
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) MATERI KEMAGNETAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG (*DIRECT INSTRUCTION*) PADA SISWA KELAS IX.5 SMP NEGERI 1 LIRIK

Jaliarni

SMP Negeri 1 Lirik
Indragiri Hulu, Riau, Indonesia

e-mail: jaliarni500@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Pada Siswa IX.5 SMP N 1 Lirik dilatar belakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa (nilai) IPA baik dalam ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester maupun Ujian Akhir Sekolah, yaitu dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu (70). Rendahnya prestasi siswa dimungkinkan salah satu adalah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih berpusat pada guru, sehingga aktifitas siswa tidak optimal. Dengan menggunakan model Pembelajaran. Langsung ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil dari data kuantitatif maupun data kualitatif dari siklus I ke siklus II. Hasil temuan kuantitatif terhadap prestasi belajar siswa meningkat dari rata-rata nilai 73 menjadi 84 atau mengalami peningkatan 66.24%. Sedangkan hasil temuan kualitatif menunjukkan adanya peningkatan dalam hal perhatian, keberanian, kesungguhan, kemampuan dalam pembelajaran Kemagnetan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Langsung

Abstract

The study entitled Improvement of Natural Science Learning Outcomes through Direct Instruction by IX.5 Middle School Students 1 The lyrics were motivated by the low student achievement (grades) of Science both in daily tests, midterm tests, replications semester or School Final Examination, which is below the minimum completeness criteria, namely (70). The low achievement of students choosing one of the learning methods used by the teacher is still teacher-centered, so that student activities are not optimal. By using the Learning model. This direct is expected to be able to improve learning outcomes and the activeness of students in science learning. The results of the study showed an increase in results from quantitative data as well as qualitative data from cycle I to cycle II. The quantitative findings on student learning achievement increased from an average value of 73 to 84 or increased by 66.24%. While the qualitative findings indicate an increase in attention, courage, sincerity, ability in learning mathematics.

Keywords: Learning Outcomes, Direct Learning Models

PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 merupakan undang-undang yang mengatur sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Dalam UU ini, penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip antara lain pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemis dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu, di dalam penyelenggaraannya sistem pendidikan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan (niat, hasrat), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat dan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan

Beberapa pasal dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara implisit menghendaki adanya penjaminan mutu pendidikan dijalankan untuk memastikan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah digariskan. Klausul-klausul yang terkait mutu berikut evaluasi dan penjaminan mutu pendidikan menjelaskan hal-hal berikut:

- Pasal 1 angka (1 dan 21):
 - a. Ayat (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
 - b. Ayat (21), evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.
- Pasal 35 ayat (1 - 3):
 - a. Ayat (1), standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.
 - b. Ayat (2), standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.
 - c. Ayat (3), pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.
- Pasal 40 ayat (2):

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

 - a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
 - b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
 - c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- Pasal 41 ayat (1):

Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu
- Pasal 50 ayat (1, 2, 3, dan 5):
 - a. Ayat (1) Pengelolaan sistem pendidikan nasional merupakan tanggung jawab Menteri.
 - b. Ayat (2), pemerintah menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional.

- c. Ayat (3), pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.
 - d. Ayat (5), pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.
 - Pasal 58 ayat (1 dan 2):
 - a. Ayat (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
 - b. Ayat (2), evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.
 - Pasal 59 ayat (1 dan 2):
 - a. Ayat (1), pemerintah dan pemerintah daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.
 - b. Ayat (2), masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi sebagaimana dimaksudkan pasal 58.
- Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 91 ayat (1, 2, dan 3)
- a. Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan.
 - b. Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan.
 - c. Penjaminan mutu pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem pembelajaran yang mengandung sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Oleh karena dalam mengembangkan suatu kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya memperhatikan materi, metode dan evaluasi saja. Tetapi harus memperhatikan terciptanya proses pembelajaran yang membelajarkan siswa (pembelajaran aktif/*active learning*).

Menurut Sardiman (Mudin 1999) dalam pelaksanaan belajar secara aktif pada guru akan terlihat adanya:

Usaha mendorong dan membina gairah belajar/ partisipasi secara efektif. Kemampuan menjalankan fungsi/peranan sebagai guru inkuiri. Tidak mendominasi kegiatan dan proses belajar siswanya. Memberi kesempatan kepada siswanya untuk belajar menurut keadaan, cara. Dan kemampuan masing-masing. menggunakan berbagai jenis strategi belajar mengajar serta pendekatan multimedia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi diperlukan pendidikan yang bermutu baik proses maupun produknya. Peningkatan mutu pendidikan adalah suatu keharusan agar bangsa Indonesia terutama anak didik menjadi generasi yang dapat menghadapi tantangan jaman. Tugas utama guru yaitu menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan semangat. Kegiatan belajar mengajar yang didukung suasana / iklim yang dinamis akan menciptakan hasil belajar yang optimal. Begitu juga sebaliknya, tanpa adanya hal itu apapun yang dilakukan guru tak akan mendapat respon dari siswa. Untuk itu seyogyanya guru memiliki kemampuan dalam memilih dan sekaligus menggunakan metode mengajar yang tepat. Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan siswa di dalam kelas.

Dalam menggunakan metode mengajar diperlukan ketetapan dalam memilih tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran. Oleh karena itu konsekuensi logis dari ketidaktepatan penggunaan metode sering menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan

menimbulkan siswa menjadi apatis. Untuk mengantisipasi hal tersebut, saat ini mulai diberlakukan Kurikulum KTSP, dimana dalam kurikulum tersebut siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki wawasan yang luas tentang karakteristik siswa dalam menggunakan metode sehingga mudah menransfer materi pelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan dalam alam. Menurut Kurikulum (2006) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan.

Setelah melakukan pengamatan di SMP Negeri 1 Lirik di kelas IX yang terdiri dari 6 kelas: IX.1 adalah kelas unggulan secara kognitif dan 5 kelas lain adalah tingkat kognitif sedang atau biasa saja. Jika dibandingkan dari 5 kelas yang berkemampuan sama maka ada 1 kelas yang memiliki perbedaan nilai yang sangat jauh, dalam setiap evaluasi dilakukan. Baik itu berupa ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan umum semester. Hanya 35 % yang mendapatkan nilai pas KKM, 10% yang memperoleh nilai di atas KKM dan 55% yang mendapat nilai di bawah KKM dari jumlah siswa 29 siswa.

Berarti dari kenyataan ini siswa tidak berminat dan tidak tertarik belajar IPA. Penulis menyadari dalam pembelajaran IPA hanya memfokuskan pada materi (teori dan defenisi). Sehingga siswa hanya belajar menghafal teori dan defenisi yang membosankan dan pembelajaran menjadi kurang diminati.

Berangkat dari masalah tersebut, penulis mencoba untuk mengatasinya dengan mencari model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Untuk itu penulis mencoba menggunakan model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) mudah-mudahan dapat mengatasi masalah hasil belajar peserta didik.

Model Pengajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah (Kardi dan Nur, 2000). Model pembelajaran langsung dapat membantu guru mengajarkan pengetahuan dengan melakukan bimbingan secara intensif kepada sehingga konsep lebih cepat ditangkap oleh siswa. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul " Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Kelas IX.5 SMP Negeri 1 Lirik ".

METODE

Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suyanto (1997) PTK sebagai bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki da atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan bagaimana suatu teknik/metode pembelajaran 15 diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) siswa melalui penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di kelas IX.5 SMP Negeri 1 Lirik. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*Action Research*), karena penelitian tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan bagaimana suatu teknik/metode pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Husen Umar (2005) pengertian menyatakan bahwa pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bias juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu. Sedangkan menurut Sugiyono (2009:38) menyebutkan pengertian objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut I Made Wirartha (2006) pengertian objek penelitian adalah objek penelitian (variable penelitian) adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda.

Setting dan Lokasi

Penelitian dilakukan di Sekolah SMP N 1 Lirik bertempat di JL. Raflesia desa Sukajadi kecamatan Lirik kabupaten Indragiri Hulu. In-put siswa yang bersekolah di sini tidak hanya berasal dari daerah setempat dan ada juga yang berasal dari daerah lain. Selain itu siswa yang masuk ke SMP Negeri 1 Lirik juga berasal dari berbagai latar belakang status sosial yang berbeda. Mulai dari orang tuanya sebagai petani, buruh, pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, TNI, POLRI, dan pengusaha. Dari berbagai latar belakang keluarga peserta didik ini maka akan beragam pula karakternya.

Masing-masing peserta didik atau siswa sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri sendiri. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing siswa dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar siswa tersebut. Dengan kondisi peserta yang mendukung maka pembelajaran tentu dapat dilakukan dengan lebih baik, sebaliknya pula dengan karakteristik yang lemah maka dapat menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.

Maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini agar dapat mengatasi, mengurangi dan mengentaskan masalah pembelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka pengembangan profesi penulis.

Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk membantu peneliti mengumpulkan data agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, akurat dan sistematis sehingga mudah untuk diolah. Instrumen terbagi menjadi dua bagian yaitu instrumen keterlaksanaan pembelajaran dan instrumen pengukur peningkatan kemampuan siswa. Adapun pembagian instrumen adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Keterlaksanaan Pembelajaran.
 - a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Yaitu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar.
 - b. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa berisi beberapa soal yang berkaitan dengan materi kemagnetan dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Hasil jawaban dari LKS ini selanjutnya menjadi acuan dalam memberikan penilaian pada lembar observasi
 - c. Lembar Pengamatan/Observasi Keaktifan Siswa
Lembar observasi keaktifan siswa berisi petunjuk atau indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa sesuai dengan indikator

yang tertulis pada lembar observasi. Lembar observasi ini juga berisi catatan lapangan yang mendeskripsikan berbagai peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran disertai saran sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya. Peristiwa tersebut meliputi tindakan apa saja yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran.

Tabel 1. berikut menunjukkan indikator aktivitas siswa yang akan diamati dan tertuang dalam lembar observasi siswa.

Tabel 1. Indikator Aktivitas Siswa

Aspek yang dinilai	Kode
Kesiapan mengikuti pelajaran	A
Menyimak penjelasan guru	B
Aktif bertanya saat KBM	C
Berinteraksi dengan sesama siswa	D
Mersepon tugas	E

2. Instrumen Pengukur Peningkatan Hasil Belajar Siswa

a. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa berisi soal-soal yang relevan dengan materi Kemagnetan dengan tingkat kesulitan bertingkat. Penyesuaian jawaban yang tertulis di LKS digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Setiap siswa pada kelompok akan dilihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap sub materi yang mereka dapatkan. Nilai kelompok akan bergantung dari nilai masing-masing anggota. Selanjutnya skor total yang diperoleh kelompok digunakan sebagai acuan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa dalam kelompok tersebut.

b. Lembar Ulangan Harian

Lembar Ulangan Harian berisi soal-soal uraian dengan tingkat kesulitan bertingkat terkait materi kemagnetan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan seberapa besar pengaruh tindakan pembelajaran yang diberikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar yang dicapai siswa. Sebelum pembuatan soal ulangan harian terlebih dahulu disusun kisi-kisi soal, kemudian menyusun soal, dan membuat kunci jawaban.

Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas:

- Data kualitatif berupa hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan dokumentasi.
- Data kuantitatif berupa skor yang diperoleh siswa dalam pengerjaan LKS serta skor ulangan harian yang diperoleh siswa

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX.5 SMPN 1 Lirik.

Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif diperoleh dari hasil pekerjaan siswa pada LKS dan Ulangan harian. Pengumpulan data dilakukan dengan LKS dan ulangan harian. Penjelasan proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Ulangan Harian

Ulangan harian yang diberikan pada setiap akhir siklus. Soal ulangan yang disajikan meliputi materi kemagnetan yang disajikan peneliti selama tindakan berlangsung. Nilai yang diberikan sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan dan hasil akhir jawaban. Skor yang diperoleh menjadi acuan apakah siswa perlu melakukan ujian ulang (remedial) atau tidak.

2. LKS

LKS diberikan pada setiap pertemuan. LKS berisi soal-soal materi tentang kemagnetan dengan tingkat kesulitan bertingkat. Penilaian dilakukan dengan melihat proses pengerjaan dan jawaban akhir dari masing-masing kelompok. Tiap anggota kelompok mendapatkan hasil dari masing-masing kelompok. Tiap anggota kelompok mendapatkan hasil yang sama dengan catatan bahwa kelompok tersebut harus dipastikan bahwa setiap anggotanya memahami cara-cara penyelesaiannya.

Data kualitatif diperoleh dari hasil lembar observasi keaktifan siswa dan dokumentasi. Penjelasan proses pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Lembar observasi aktivitas siswa

Pada lembar observasi aktivitas, setiap siswa diamati dan dinilai bagaimana sikapnya saat pembelajaran berlangsung. Sikap ini meliputi indikator penentu motivasi siswa yang telah ditentukan (terdapat pada lampiran). Masing-masing indikator memiliki nilai yang berbeda dan semakin besar hasilnya maka tingkat motivasi siswa semakin besar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bukti penguat keberlangsungan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung (direct instruction). Dari dokumen dapat dilihat seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil pengerjaan LKS, Ulangan Harian, dan Lembar Observasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan reduksi data yang bertujuan untuk memfokuskan hanya pada hal-hal yang akan diteliti yaitu menganalisis jawaban dari seluruh siswa dalam kelas yang dijadikan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis data yang meringkas, memfokuskan, mengelompokkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan (Sugiono, 2010)

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tahap penyajian data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menyajian hasil ulangan harian
- b. Menyajikan data observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran

3. Menarik simpulan atau verifikasi

Verifikasi perlu dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian dengan cara membandingkan hasil pekerjaan siswa dan lembar observasi maka dapat ditarik kesimpulan seberapa berhasil penerapan pembelajaran langsung dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti memfokuskan indikator keberhasilan dengan mengukur ketercapaian ketuntasan klasikal berdasarkan hasil jawaban pada ulangan harian dengan mempertimbangkan hasil lembar observasi keaktifan siswa. Sementara LKS digunakan sebagai pendorong siswa untuk lebih aktif dalam pengerjaan bersama dan keterlaksanaan pembelajaran siswa di kelas serta untuk membandingkan kemajuan yang dicapai siswa pada setiap pertemuan.

Selanjutnya untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, solusi yang didapat dari ulangan harian dianalisis dan diskor. Siswa dikatakan tuntas apabila nilai siswa telah

mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMPN 1 Lirik yaitu 70. Nilai diperoleh siswa berasal dari akumulasi skor sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan ulangan. Ketuntasan klasikal dicapai apabila dalam satu kelas siswa yang tuntas secara individu minimal 80 % dari keseluruhan siswa.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses pembelajaran digunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah jawaban individu yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\% \quad (1)$$

Ketuntasan klasikal ditentukan dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% \quad (2)$$

Data hasil pengamatan Aktivitas siswa di kelas peneliti berpedoman pada buku pedoman pendidikan berbagai universitas negeri di Indonesia, dimana peneliti menggunakan buku pedoman pendidikan Universitas Negeri Malang (2010), skala pemberian skor disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Skala Pemberian Skor

Taraf Penguasaan Kemampuan	Nilai Huruf	Nilai Angka
88-100	A	4,00
80-84	A	3,70
75-79	B	3,30
70-74	B	3,00
65-69	B	2,70
60-64	C	2,30
55-59	C	2,00
50-54	D	1,00
0-49	E	0

Peneliti menggunakan tabel pedoman penilaian di atas karena tabel tersebut di rasa mudah dan cocok dalam memberikan penilaian siswa pada lembar observasi keaktifan. Pada setiap pengukuran dalam penelitian ini skor diberikan antara 0-4. Sehingga skor akhir yang diperoleh siswa antara 0-4.

Agar nilai huruf dapat dikonversi menjadi nilai angka yang setara maka nilai huruf dibulatkan, A-, dan B+ menjadi A, B- menjadi B, C+ menjadi C, D dan E tetap. Nilai E tidak peneliti sertakan dikarenakan peneliti mengasumsikan bahwa setiap siswa pasti mendapatkan nilai minimal satu poin. Selanjutnya skor akhir siswa menjadi sebagai berikut.

Tabel 3. Konversi Skor

Skor Akhir	Nilai Huruf	Deskripsi
3,30-4,00	A	Sangat baik
2,70-3,29	B	Baik
1,70-2,69	C	Cukup
1,00-1,69	D	Kurang

Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan kelas tercapai. Ketuntasan kelas berhasil tercapai jika persentase banyaknya siswa yang memperoleh skor minimum 2,70 pada lembar observasi keaktifan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sekilas Tentang Setting

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lirik yang berada di kabupaten Indragiri Hulu kecamatan Lirik. Penelitian ini dilakukan pada semester

genap tahun pelajaran 2015/2016. Sebagai subjek penelitian merupakan siswa kelas IX.5 yang berjumlah 29 orang.

Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan hari Rabu tanggal 21 Januari 2016 dan pertemuan kedua hari Kamis tanggal 22 Januari 2016. Dan ulangan harian pertama dilaksanakan pada hari Rabu 28 Januari 2016 Siklus kedua juga terdiri dari 2 kali pertemuan tatap muka ditambah satu kali pertemuan untuk ulangan harian dilaksanakan hari Kamis tanggal 29 Januari 2016, pertemuan kedua tanggal 05 Februari 2016 hari Rabu. Tanggal 04 Februari 2016 adalah pertemuan ketiga untuk ulangan harian pada siklus II. Setelah menganalisis siklus pertama pada pertemuan pertama dan kedua, peneliti melakukan refleksi hasil pengamatan untuk melanjutkan ke siklus kedua. Pada siklus kedua ada perbaikan sesuai hasil siklus pertama dan masukan yang diperoleh pada pengamatan dan refleksi untuk menghadapi siklus kedua.

Prinsip penelitian tindakan kelas ini tidak mengganggu jadwal pengajaran yang berlaku di sekolah. Karena dilaksanakan pada pertemuan yang sesuai dengan jadwal pelajaran yang dijadwalkan untuk pertemuan pada siklus pertama dan siklus kedua.

Tindakan yang peneliti lakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama siswa kelas IX.5 sebagai subjek penelitian dengan menggunakan model Pembelajaran Langsung, untuk membuat peserta didik aktif untuk belajar IPA sehingga terdapat hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Uraian Penelitian

Keberhasilan proses pengajaran IPA diamati oleh teman sejawat yang memberikan komentar pada format pengamatan rekaman dari catatan lapangan. Teman sejawat yang berasal dari guru IPA pada kelas VIII, teman sejawat juga bertindak mencatat aktivitas siswa dan juga sekaligus seluruh tindakan guru selama proses pengajaran berlangsung.

Komentar yang diberikan pengamat yang dipaparkan secara diskriptif juga memberikan masukan yang positif tentang proses pengajaran. Hasil pengamatan ini menjadi bahan pertimbangan peneliti untuk melakukan tindakan pada siklus kedua, setelah terlebih dahulu melakukan refleksi dengan berdiskusi dengan teman sejawat.

Pengajaran IPA lebih hidup dan menarik dengan menggunakan model Pembelajaran Langsung, yang telah disiapkan dengan perencanaan, dan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah penggunaan, kemudian diamati dengan pengamat teman sejawat. Komentar pengamat secara diskriptif menunjukkan peningkatan proses pembelajaran, seperti banyaknya peserta didik yang bertanya atau mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui sampai kepada memberi tanggapan, dan bagi siswa yang biasanya tidak aktif dalam belajar dengan diterapkannya model pembelajaran langsung memacu mereka untuk bisa memikirkan dan memecahkan terhadap materi yang di berikan karena walaupun bekerja dalam kelompok siswa diminta untuk bisa memiliki pendapat masing-masing yang akan disampaikan pada saat tanya jawab antar kelompok, karena setiap anggota kelompok akan diberikan kesempatan yang sama sehingga semua anggota kelompok pasti mendapatkan kesempatan untuk bisa mengemukakan pendapatnya. Sehingga tidak ada alasan bagi peserta didik untuk tidak memperhatikan terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Pada siklus pertama ini peneliti melakukan perubahan ke arah yang lebih baik untuk persiapan siklus kedua, karena untuk melanjutkan siklus kedua sangat ditentukan oleh hasil pengamatan dan refleksi pada siklus pertama ini.

Pada siklus ke dua proses pengajaran lebih baik dari siklus pertama, karena pengalaman yang diperoleh disiklus pertama akan memberi imbas pada siklus kedua. Di sini perencanaan pelaksanaan pengamatan dan refleksi menunjukkan peningkatan pula, dibandingkan dengan siklus kedua. Hal ini juga disebabkan siswa merasa lebih nyaman dan merasa memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran karena dengan model pembelajaran langsung lebih memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk bisa mengemukakan pendapatnya.

Adapun pada siklus pertama peneliti lakukan pada pertemuan pertama dengan materi "Sifat-sifat Magnet" sedangkan siklus kedua peneliti laksanakan dengan materi "Kemagnetan Bumi". Kedua materi ini mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Karena di sekolah peneliti kelas IX masih melaksanakan kurikulum KTSP, kelas VIII dan VII melaksanakan kurikulum Nasional (K 13).

Penjelasan Persiklus

Siklus I

Pada siklus pertama ini terdiri dari dua pertemuan, yaitu tanggal 21 Januari 2016 (2 x 40 menit) untuk pertemuan pertama. Dan 22 Januari 2016 (2 x 40 menit) untuk pertemuan kedua. Data yang dipaparkan pada siklus pertama sesuai dengan prosedur PTK terdiri dari data perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Berdasarkan pada hasil penilaian jawaban pada UH pertama, nilai pada LKS, lembar angket dan melihat lembar observasi siswa pada empat pertemuan sebelumnya terlihat bahwa:

Guru masih belum mengecek kehadiran siswa pada setiap pertemuan.

1. Guru belum memberikan reward bagi siswa yang mampu memberikan penjelasan dengan tepat di depan kelas.
2. Guru belum mendorong siswa menggunakan skor tambahan bagi yang berani maju di depan kelas.
3. Siswa masih belum sepenuhnya antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari belum adanya kesadaran pada sebagian siswa untuk membuka dan membaca materi pada buku sumber.
4. Siswa masih belum menggunakan beberapa sumber belajar. Siswa hanya menggunakan penjelasan guru dan ringkasan materi yang terdapat pada LKS sebagai sumber belajar.
5. Keaktifan siswa masih belum optimal bila dilihat dari tabel nilai hasil observasi. Pada pertemuan I masih banyak siswa yang nilai keaktifan di bawah indikator pencapaian keberhasilan yang ditentukan.
6. Pemahaman siswa masih belum optimal bila dilihat dari hasil UH pertama yang nilai di bawah standar kelulusan masih cukup banyak.
7. Kemampuan pemahaman siswa masih belum merata. Hal ini dilihat dari kesenjangan nilai yang diperoleh saat UH dimana terdapat siswa dengan nilai sempurna tetapi tidak sedikit siswa yang juga memperoleh nilai jauh di bawah rata-rata.

Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti merencanakan siklus II sebagai tindakan perbaikan dari siklus I selama 2 kali pertemuan disesuaikan dengan siswa materi kemagnetan ditambah dengan 1 kali untuk ulangan harian. Adapun perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan status absen siswa.
2. Guru menjadikan skor tambahan sebagai *reward* bagi siswa yang berani tampil mempresentasikan hasil jawaban di depan kelas.
3. Guru memastikan observer mengamati dengan seksama segala aktivitas siswa di kelas.
4. Guru memberikan waktu tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang masih belum memahami materi dengan baik apabila diperlukan.

Berdasarkan pada hasil penelitian jawaban pada UH kedua, nilai pada LKS, dan melihat observasi siswa pada dua pertemuan sebelumnya terlihat bahwa nilai ulangan harian siswa sudah lebih baik daripada ulangan sebelumnya. Aktivitas dalam belajar pun meningkat. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada lembar observasi yang secara detail akan dipaparkan pada analisis penelitian. Secara keseluruhan, indikator keberhasilan kelas tercapai dengan baik pada siklus II.

Pembahasan

Model pembelajaran Direct Instruction yaitu bertumpu pada prinsip psikologi perilaku dan teori belajar sosial, khususnya tentang pemodelan (*modeling*). Menurut Bandura yang dikutip Nurhadi (2004) “menyatakan bahwa model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah suatu model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru.. Jadi, belajar yang dialami manusia sebagian besar diperoleh dari suatu pemodelan, yaitu meniru perilaku dan pengalaman (keberhasilan dan kegagalan) orang lain. Hal ini menunjukkan siswa semakin termotivasi dalam belajar IPA pada materi Kemagnetan.

Setelah pemberian tindakan pada siklus I ternyata siswa yang berada pada kategori tuntas hanya 20 orang dari 29 orang atau sekitar persentase 68,96%, ini disebabkan karena pada saat penjelasan materi masih banyak siswa yang melakukan kegiatan lain, kurangnya kehadiran siswa dalam proses belajar mengajar, kurangnya kerja sama siswa dalam menyelesaikan LKS yang diberikan, dan kurang aktifnya siswa dalam mengajukan pendapat dan menanggapi jawaban dari siswa yang lain dalam proses belajar mengajar.

Tabel 4. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tuntas	20	68,97
2	Tidak Tuntas	9	31,03
	Total	29	100

Dari tabel 4. terlihat bahwa terdapat 9 (31,03 %) siswa yang tidak tuntas, dan 20 (68,97 %) yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran langsung (DI) sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa meskipun belum tercapainya ketuntasan secara klasikal sesuai dengan Permendiknas (2006) yakni tercapai skor 85 % sesuai dengan standar kriteria ketuntasan mata pelajaran. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Setelah diberikan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar IPA dimana siswa yang berada pada kategori tuntas sebanyak 25 orang dari 29 orang atau dengan persentase 85,20%, ini disebabkan karena adanya perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini terjadi karena peneliti diawal pembelajaran memberikan motivasi dan dorongan untuk bekerja sama, saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan kepada siswa, kehadiran siswa dalam proses belajar mengajar, keaktifan siswa dalam menyelesaikan LKS yang diberikan, kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas kelompoknya atau pekerjaan rumahnya (PR). Rasa percaya diri siswa juga mulai tumbuh dengan adanya siswa yang berani angkat tangan mengerjakan soal-soal LKS di papan tulis. Terlebih lagi setelah diumumkan perolehan skor hasil belajar pada siklus I dan pemberian penghargaan kepada siswa yang memiliki skor tertinggi. Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) ini mengalami peningkatan, baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian, serta motivasi siswa maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal IPA secara individu sebagai dampak dari hasil belajar. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari Tabel 5. berikut.

Tabel 5. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase(%)
1	Tuntas	25	86,21
2	Tidak Tuntas	4	13,79
	Total	29	100

Hal ini terlihat dari ketuntasan hasil belajar IPA pada siklus I mencapai KKM 70 atau di atas KKM pada UH I adalah 68,96 % dari total keseluruhan atau 20 siswa dari 29 siswa yang ada. Sementara pada UH II di siklus II mencapai 86,21% atau 25 siswa dari 29 siswa yang ada. Sehingga hasil belajar IPA siswa dapat meningkat. Angka tersebut sudah memenuhi syarat ketuntasan secara klasikal yaitu 85% sesuai kriteria ketuntasan menurut Depdiknas tahun 2006. Hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar sudah mencapai KKM secara optimal, walaupun ada beberapa siswa yang tidak tuntas

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran langsung memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam materi kemagnetan kelas IX.5 SMP Negeri 1 Lirik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,96%), siklus II (86,21%)
- b. Model Pembelajaran Langsung dapat meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran dan dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih aktif sehingga menunjang pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA.

Saran

Agar proses pembelajaran IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran langsung dapat menjadi alternatif bagi guru untuk meningkatkan skill siswa.
- b. Guru fisika sebaiknya kreatif dalam menciptakan suasana kelas agar siswa tidak cepat bosan dan tegang dalam belajar serta lebih termotivasi untuk memperhatikan apa yang diajarkan.
- c. Sebaiknya kepada pihak sekolah memaksimalkan sarana dan prasarana di sekolah, misalnya alat peraga IPA yang akan membantu dalam proses belajar mengajar

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
Arends, Richard. 1997. *Learning to teach*. Singapore: John Willey and Sons
Arikunto, Suharsimi. 2007. *Metodologi Penelitian (Sebuah Pendekatan Praktik)*. Bandung: Rineka Cipta Depdiknas. 2006.
Pringgodibyo dkk. 1993. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA SMP*.
Suparman Kardi & M.Nur. 2000. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
Usman Efendi, *Pembelajaran Langsung*. Surabaya: Unesa University Press
Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
Kardi, Soeparman. Mohammad Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
Purwanto, Dr. M. Pd. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Cetakan keempat. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Prestasi Pustaka Publiser, Jakarta

Dimiyati dan Mudjiono 2006, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta